

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Dalam laporan keuangan, berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal disajikan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi penting yang dijadikan sebagai patokan dalam pengambilan keputusan adalah laba. Laba memberikan informasi tentang kinerja dari pihak manajemen dalam menjalankan tugasnya. Hal ini, laba yang berkualitaslah yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh pihak eksternal maupun pihak internal (Fathussalmi *et al.*, 2019).

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Menurut Dechow *et al.*, (2010) laba dengan kualitas yang baik mampu merepresentasikan proses perhitungan laba perusahaan sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan lebih berguna dalam pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Penelitian Dechow *et al.*, (2010) juga disebutkan tiga kriteria kualitas laba yang baik, yaitu (1) mampu merefleksikan kinerja operasional perusahaan dengan akurat, (2) mampu memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang, dan (3) dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai perusahaan.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan

konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik ini disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Konflik keagenan ini mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan (Nadirisyah & Muharram, 2015). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Fitranita & Coryanata, 2019).

Salah satu kasus di Indonesia yang belakangan ini sempat menyita perhatian publik adalah kasus adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menimpa salah satu emiten di bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi, PT *Envy Technologies* Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. Dalam surat keterangan yang terbit di keterbukaan informasi, ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis *online* melalui aplikasi "KO-IN". Berdasarkan laporan keuangan 2019, tercatat pendapatan ENVY sebesar Rp 188,58 miliar, melesat 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp 80,35 miliar. Laba bersih 2019 naik 19% menjadi Rp 8,05 miliar, dari tahun 2018 sebesar Rp 6,79 miliar. Adapun saat laporan 2019 itu dirilis, jajaran direksi yakni Direktur Utama Mohd.

Sopiyon bin Mohd Rashdi, Direktur Mohd Nadzaruddin bin Abd Hamid, Direktur Mahendra dan Direktur Ayu Perwitasari. Sementara itu, per September 2020, Direktur Utama dijabat Mohd Nadzaruddin bin Abd Hamid, lalu Direktur Patrick Overhage, dan Direktur Jovana Susana Deil (<https://www.cnbcindonesia.com>). Apabila pihak internal perusahaan memang sengaja terlibat untuk melakukan kecurangan tersebut demi tujuan tertentu yang bersifat oportunistik, maka yang perlu diperhatikan selain kualitas laba adalah tata kelola perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat merugikan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pentingnya laporan keuangan bagi pengguna yaitu untuk mengetahui mengenai kualitas laba yang baik. Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika laba yang disajikan dalam laporan keuangannya dapat dipercaya menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh kepentingan manajemen dan investor (Ramadhanty, 2022).

Teori agensi menerangkan bahwa principal dan agen memiliki ketertarikan yang berbeda, dimana pemilik cenderung menginginkan agar kinerja perusahaan selalu meningkat sehingga mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas penanaman modal pada entitas, sedangkan manajemen perusahaan ingin mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang dilakukannya terhadap perusahaan. Untuk memaksimalkan kualitas laba yang tercermin dalam laporan keuangan dan menghindari adanya konflik keagenan antara manajemen dengan pemilik perusahaan, serta meminimalisir efek samping dari tindakan manajemen laba yang tidak bertanggung jawab,

maka diperlukan suatu mekanisme tata kelola yang bermanfaat atau sering disebut sebagai *corporate governance* (Martinus & Kusumawati, 2021). Bank Dunia mendefinisikan *corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Untuk mendukung jalannya perusahaan rancangan *corporate governance* diproksikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen. Terwujudnya tata kelola perusahaan yang lebih terbuka untuk seluruh pemakai informasi keuangan merupakan tujuan dari konsep *corporate governance* (Putri & Imron, 2022). Ada empat mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen (Nadirsyah & Muharram, 2015).

Menurut Dewi & Fachrurrozie (2021) semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi maka semakin meningkatnya pengawasan kegiatan manajer perusahaan sehingga laba yang disajikan menjadi berkualitas. Pemegang saham institusional memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi pasar, sehingga kebutuhan informasi keuangan perusahaan oleh institusi menjadi lebih mendalam. Atas kebutuhan informasi yang lebih banyak ini meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh pemilik sehingga kesempatan manajemen melakukan manipulasi informasi keuangan minim dan laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas (Octaviani, 2018). Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut

dalam mekanisme *corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Dachi & Herawaty, 2019). Di dalam penelitian Dachi & Herawaty (2019), Dewi & Fachrurrozie (2021), Putri & Imron (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang bertentangan yaitu penelitian Mathova *et al.*, (2017), Octaviani (2018), Santoso & Tan (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kualitas laba.

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki manajer dengan meningkatkan kinerja manajemen untuk memperoleh laba yang berkualitas. Makin banyaknya kepemilikan saham manajer berdampak meningkatnya kualitas laba perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Manajer diharapkan bertindak sesuai perintah para prinsipal dengan meningkatkan kepemilikan saham, karena manajer termotivasi meningkatkan kinerja keuangan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, kepentingan agen dan prinsipal menjadi selaras dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba berkualitas (Agustin & Rahayu, 2022). Di dalam hasil penelitian (Dachi & Herawaty, 2019; Putri & Imron, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang bertentangan yaitu penelitian (Dewi & Fachrurrozie, 2021; Puspitawati *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kualitas laba.

Menurut Agustin & Rahayu (2022) Komite audit merupakan komite yang disusun oleh dewan komisaris untuk pengelolaan perusahaan sehingga informasi dalam laporan keuangan lebih berkualitas. Komite audit mempunyai peran dalam

menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan pada laporan keuangan, mengamati audit eksternal serta mengawasi pengendalian internal yang diharapkan mampu mengurangi sifat oportunistik dalam melakukan manipulasi laba. Di dalam hasil penelitian Ilham *et al.* (2022), Nadirsyah & Muharram (2015), Octaviani (2018), Puspitawati *et al.* (2019), Supomo & Amanah (2019) menyatakan bahwa komite audit mempengaruhi kualitas laba. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang bertentangan yaitu penelitian Agustin & Rahayu (2022), Fathussalmi *et al.* (2019), Muid (2009) Tita & Pohan (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham (Muid, 2009). Dewan komisaris mempunyai peran penting pada perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan tersebut menerapkan *good corporate governance* (Agustin & Rahayu, 2022). Di dalam hasil penelitian Nadirsyah & Muharram (2015), Octaviani (2018), Puspitawati *et al.* (2019), Putri & Imron (2022) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang bertentangan yaitu penelitian Fathussalmi *et al.* (2019), Mathova *et al.* (2017), Muid (2009) menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Imron (2022) dengan judul Pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas

laba pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* dalam hal ini yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh meningkatkan kualitas laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kualitas laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kualitas laba, dan komisaris independen berpengaruh positif pada kualitas laba.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, *corporate governance* yang diprosikan menjadi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah-masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba?

3. Apakah komite audit berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut 4 hal yang menjadi tujuan peneliti atas riset ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kepemilikan institusional berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui komite audit berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui dewan komisaris independen berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *corporate governance* dalam hal ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang *corporate governance* dan kualitas laba.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba.